

**PENGARUH METODE TANGAN AJAIB TERHADAP PERKEMBANGAN
MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN**

Nurinayah¹, Musfira², Sri Sufliati Romba³, Heni Safitri Hasbur⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar
Koresponding Email: nurinayah13052004@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode tangan ajaib terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di PAUD Annisa Bissoloro Kabupaten Gowa. Metode tangan ajaib merupakan pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas manipulatif yang melibatkan kegiatan seperti menggunting, menempel, dan menggambar untuk melatih koordinasi tangan dan mata anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen one group pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 16 anak yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji Wilcoxon signed rank test. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan, dengan nilai rata-rata pretest sebesar 20,75 meningkat menjadi 29,81 pada posttest. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, metode ini juga mendorong keaktifan dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode tangan ajaib dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci: Metode Tangan Ajaib, Motorik Halus, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the “Magic Hands” method on the fine motor skills of children aged 4–5 years at PAUD Annisa Bissoloro, Gowa Regency. The “Magic Hands” method is a manipulative activity-based learning approach that involves activities such as cutting, pasting, and drawing to train children’s hand-eye coordination. This study employed a quantitative approach using a one-group pretest-posttest experimental design. The sample consisted of 16 children selected through purposive sampling. Data were collected using an observation sheet that had been tested for validity and reliability, and were analyzed using descriptive statistics and the Wilcoxon signed-rank test. The results of the descriptive analysis showed an improvement in children’s fine motor skills after the treatment, with the mean pretest score of 20.75 increasing to 29.81 in the posttest. The Wilcoxon test result indicated a significance value of $p < 0.001$, suggesting a statistically significant difference between pretest and posttest scores. In addition, the method also promoted children’s activeness and engagement during the learning process. Therefore, the “Magic Hands” method can be considered as an alternative learning approach to support the development of fine motor skills in early childhood.

Keywords: Magic Hand Method, Fine Motor Skills, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Pada periode emas (golden age) ini, seluruh aspek perkembangan anak—kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan fisik motorik—berkembang sangat pesat melalui interaksi langsung dengan lingkungan (Martuty, A., 2024; Yusuf R. N., 2023). Sebagai fondasi utama, stimulasi yang dirancang pada tahap ini akan menentukan arah perkembangan anak di masa depan.

Salah satu aspek fundamental yang menunjang kesiapan akademik anak adalah perkembangan motorik halus. Kemampuan ini melibatkan koordinasi kompleks antara sistem saraf, otot, dan fungsi tubuh untuk menghasilkan gerakan yang terintegrasi (Safitri, L., 2020). Kematangan motorik halus menjadi prasyarat bagi anak dalam melakukan aktivitas harian serta kegiatan pembelajaran seperti menulis, menggambar, dan keterampilan manipulatif lainnya (Jf, N. Z., & Mahrani, N., 2025).

Bagi anak usia 4–5 tahun, indikator capaian ini mencakup kemampuan melipat kertas, membentuk objek, serta berkreasi melalui aktivitas seni (Sholikaton, R., 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan penting yang harus berkembang sesuai tahapan usia agar anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri dan optimal.

Secara teologis, pentingnya mengoptimalkan fungsi motorik halus ini sejalan dengan pesan dalam Al-Qur'an mengenai kesempurnaan penciptaan manusia. Penegasan mengenai kemampuan Allah SWT dalam menyusun kembali

setiap detail jari jemari manusia menunjukkan bahwa bagian tubuh tersebut memiliki fungsi yang sangat vital. Dalam konteks pendidikan, hal ini mengisyaratkan bahwa pengembangan keterampilan jari-jemari melalui motorik halus merupakan upaya menghargai dan mengoptimalkan potensi fitrah yang telah dianugerahkan secara sempurna.

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan kemampuan aktual anak. Hasil observasi di PAUD Annisa Bissoloro mengungkapkan bahwa sebagian besar anak usia 4–5 tahun masih mengalami hambatan dalam koordinasi tangan, seperti kesulitan menggunting sesuai pola, menempel dengan presisi, hingga memegang pensil dengan benar. Masalah ini diperparah oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya variasi media yang mampu memantik antusiasme anak. Jika stimulasi motorik halus tidak segera diperbaiki, dikhawatirkan anak akan mengalami hambatan pada kesiapan menulis di jenjang pendidikan selanjutnya.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, metode "Tangan Ajaib" menawarkan pendekatan berbasis bermain yang inovatif. Berbeda dengan metode konvensional, metode ini mengintegrasikan aktivitas manipulatif yang variatif seperti penggunaan media pasir ajaib, menggunting, dan mewarnai yang dirancang untuk memperkuat otot jari serta meningkatkan ketepatan koordinasi mata dan tangan. Meskipun penelitian mengenai motorik halus telah banyak dilakukan, penerapan metode "Tangan Ajaib" di PAUD Annisa memberikan kebaruan dalam penggunaan media yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode "Tangan Ajaib" terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Melalui urgensi tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi nyata bagi pendidik dalam menginovasi model pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan tepat sasaran di tingkat pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif melalui desain Pre-Experimental tipe One Group Pretest-Posttest. Pendekatan ini dipilih untuk melihat perbandingan secara langsung mengenai pengaruh perlakuan yang diberikan kepada subjek tanpa melibatkan kelompok kontrol sebagai pembanding. Penelitian bertempat di PAUD Annisa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, dengan fokus pada anak kelompok A.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh peserta didik kelompok A yang berjumlah 16 anak. Mengingat jumlah populasi yang terbatas, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menetapkan sampel sebanyak 16 orang (9 laki-laki dan 7 perempuan). Kriteria pemilihan sampel didasarkan pada tingkat kehadiran siswa dan rendahnya skor capaian motorik halus pada pengamatan awal.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari metode "Tangan Ajaib" sebagai variabel independen dan kemampuan motorik halus sebagai variabel dependen. Kemampuan motorik halus diukur melalui empat indikator utama: keterampilan menggunting, menempel, menggambar, serta memegang pensil/menulis. Definisi operasional dari metode "Tangan Ajaib" menekankan pada proses stimulasi kreatif

yang menyenangkan melalui latihan koordinasi tangan yang berulang dan sistematis.

Prosedur penelitian dibagi ke dalam tiga tahapan utama yang dilaksanakan selama satu bulan: 1) Pre-test: Dilakukan observasi awal untuk mencatat kemampuan dasar anak sebelum diberikan intervensi. 2) Treatment: Intervensi dilakukan sebanyak 8 sesi pertemuan. Setiap sesi berlangsung selama 60 menit dengan frekuensi tiga kali seminggu. Aktivitas di dalam metode ini mencakup meremas media, menggunting pola, hingga membentuk objek menggunakan pasir ajaib. 3) Post-test: Pengukuran akhir untuk melihat apakah terdapat perubahan skor setelah diberikan perlakuan selama 8 sesi tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pedoman observasi terstruktur. Untuk menjamin keakuratan data, instrumen telah diuji validitasnya melalui expert judgment oleh ahli pendidikan anak usia dini. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik inter-rater reliability dengan membandingkan hasil pengamatan antara dua observer guna mencapai kesepakatan nilai $\geq 75\%$.

Data yang terkumpul diolah menggunakan statistik deskriptif untuk melihat rata-rata nilai, serta statistik inferensial non-parametrik. Mengingat distribusi data dan jumlah sampel, uji Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Kriteria penarikan kesimpulan didasarkan pada nilai signifikansi $p < 0,05$. Jika nilai signifikansi berada di bawah ambang batas tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode "Tangan Ajaib" terhadap perkembangan motorik halus anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menguji pengaruh metode tangan ajaib terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini di PAUD Annisa Bissoloro Kabupaten Gowa. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pre-test dan post-test, sehingga perubahan kemampuan anak dapat diukur secara objektif sebelum dan sesudah perlakuan. Proses penelitian dilaksanakan dalam lima pertemuan yang meliputi tahap pengukuran awal, pemberian perlakuan, dan pengukuran akhir. Data yang diperoleh berupa skor numerik yang mencerminkan tingkat perkembangan motorik halus anak, sehingga memungkinkan dilakukan analisis secara deskriptif maupun inferensial.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa kemampuan awal motorik halus anak masih berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari skor tertinggi yang hanya mencapai 24 dan skor terendah sebesar 16, dengan nilai rata-rata 20,75. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak belum mampu melakukan aktivitas motorik halus secara optimal, seperti menggunting, menempel, dan menggambar. Selain itu, terdapat kesenjangan kemampuan antar peserta didik yang menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus belum merata. Rendahnya capaian ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi yang variatif serta penggunaan metode pembelajaran yang belum mampu mengaktifkan keterlibatan anak secara maksimal. Anak cenderung pasif dan kurang mendapatkan kesempatan untuk melatih koordinasi tangan dan mata secara intensif.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, diterapkan metode tangan ajaib sebagai

bentuk intervensi pembelajaran. Metode ini menekankan pada aktivitas langsung yang melibatkan keterampilan tangan, seperti menggunting, menempel, menggambar, dan membentuk objek. Kegiatan dirancang secara bertahap dan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan agar anak dapat terlibat secara aktif tanpa merasa terbebani. Selama proses pembelajaran, terlihat adanya perubahan perilaku belajar anak. Anak yang pada awalnya kurang antusias mulai menunjukkan minat dan partisipasi yang lebih tinggi. Selain itu, koordinasi antara tangan dan mata mulai berkembang seiring dengan meningkatnya frekuensi latihan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Setelah diberikan perlakuan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang nyata pada kemampuan motorik halus anak. Skor tertinggi meningkat menjadi 33 dan skor terendah menjadi 25, dengan nilai rata-rata mencapai 29,81. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada nilai rata-rata, tetapi juga pada keseluruhan distribusi skor, di mana tidak terdapat lagi nilai yang sangat rendah seperti pada pre-test. Hal ini mengindikasikan bahwa metode tangan ajaib mampu meningkatkan kemampuan anak secara lebih merata. Setiap peserta didik mengalami peningkatan skor dengan rentang kenaikan 9 poin, tanpa adanya penurunan pada satu pun anak. Konsistensi peningkatan ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan efektif untuk berbagai tingkat kemampuan awal anak.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh gambaran umum mengenai kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah penerapan metode tangan ajaib. Hasil analisis menunjukkan

bahwa jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 16 anak. Pada data pretest, nilai minimum yang diperoleh adalah 16 dan nilai maksimum sebesar 24, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 20,75 serta standar deviasi sebesar 2,436. Sementara itu, pada data posttest, nilai minimum meningkat menjadi 25 dan nilai maksimum menjadi 33, dengan nilai rata-rata sebesar 29,81 serta standar deviasi sebesar 2,455. Untuk memperjelas hasil tersebut, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviasi on
Pretest	16	16	24	20,75	2,436
Posttest	16	25	33	29,81	2,455
Valid N (listwise)	16				

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak, yaitu dari 20,75 pada pretest menjadi 29,81 pada posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan berupa metode tangan ajaib, kemampuan motorik halus anak mengalami perkembangan yang nyata.

Selain itu, peningkatan nilai minimum dari 16 menjadi 25 menunjukkan bahwa tidak ada lagi anak yang berada pada tingkat kemampuan sangat rendah setelah perlakuan diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang diterapkan mampu meningkatkan kemampuan anak secara merata. Peningkatan nilai maksimum dari 24 menjadi 33 juga menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami perkembangan yang optimal.

Standar deviasi pada pretest sebesar 2,436 dan pada posttest sebesar 2,455 menunjukkan bahwa sebaran data relatif stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi kemampuan antar anak tidak mengalami perubahan yang signifikan, sehingga peningkatan yang terjadi cenderung merata pada seluruh peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah penerapan metode tangan ajaib, baik dilihat dari nilai rata-rata, nilai minimum, maupun nilai maksimum. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa metode yang diterapkan memiliki potensi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut melalui analisis inferensial.

Untuk menguji signifikansi perbedaan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah perlakuan, digunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil analisis menunjukkan nilai Z sebesar -3,900 dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001. Untuk memperjelas hasil tersebut, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.2. Hasil Analisis Uji Wilcoxon Test Statistics^a

	Posttest-Pretest
Z	-3,900 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, hipotesis nol

(H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Nilai Z yang bernilai negatif menunjukkan bahwa sebagian besar peringkat berasal dari selisih positif antara posttest dan pretest, yang berarti skor posttest lebih tinggi dibandingkan dengan skor pretest. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak setelah diberikan perlakuan berupa metode tangan ajaib.

Secara statistik, hasil ini menegaskan bahwa peningkatan yang terjadi bukan bersifat kebetulan, melainkan merupakan dampak dari intervensi pembelajaran yang diberikan. Dengan demikian, metode tangan ajaib terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode “Tangan Ajaib” memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Temuan ini memperlihatkan adanya peningkatan yang konsisten pada seluruh peserta didik, baik dari nilai rata-rata maupun distribusi skor secara keseluruhan. Secara statistik, hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa perbedaan antara kemampuan sebelum dan sesudah perlakuan bersifat signifikan. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi dapat dikatakan sebagai hasil dari intervensi pembelajaran yang diberikan, bukan sekadar kebetulan.

Temuan ini memperkuat konsep bahwa pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam perkembangan manusia, khususnya pada masa golden age di mana seluruh aspek perkembangan berlangsung secara pesat. Sebagaimana

dikemukakan oleh Martuty (2024) dan Yusuf (2023), perkembangan anak pada fase ini sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diberikan melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, metode “Tangan Ajaib” berfungsi sebagai bentuk stimulasi yang dirancang secara terarah dan sistematis, sehingga mampu mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak.

Peningkatan kemampuan motorik halus yang ditunjukkan dalam hasil penelitian juga sejalan dengan pandangan Safitri (2020) yang menyatakan bahwa motorik halus melibatkan koordinasi kompleks antara sistem saraf dan otot dalam menghasilkan gerakan yang terintegrasi. Aktivitas yang diterapkan dalam metode “Tangan Ajaib”, seperti menggunting, menempel, menggambar, dan membentuk objek, secara langsung melatih koordinasi tersebut melalui latihan berulang. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat dan berkesinambungan dapat mempercepat kematangan fungsi motorik halus pada anak.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan Jf dan Mahrani (2025) yang menekankan bahwa motorik halus merupakan prasyarat penting dalam kesiapan akademik anak, terutama dalam aktivitas seperti menulis dan menggambar. Peningkatan skor posttest menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengalami perkembangan secara kuantitatif, tetapi juga secara fungsional dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi. Hal ini menjadi indikasi bahwa metode yang diterapkan tidak hanya berdampak pada hasil pengukuran, tetapi juga pada kemampuan nyata yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan indikator perkembangan anak usia 4–5 tahun sebagaimana dikemukakan oleh Sholikaturun (2025), kemampuan seperti melipat, membentuk, dan berkreasi melalui aktivitas seni merupakan capaian penting yang harus dikuasai anak. Dalam penelitian ini, peningkatan kemampuan anak dalam aktivitas manipulatif menunjukkan bahwa metode “Tangan Ajaib” mampu memfasilitasi pencapaian indikator tersebut secara optimal. Hal ini sekaligus menjawab permasalahan awal yang ditemukan di lapangan, yaitu rendahnya kemampuan anak dalam koordinasi tangan dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari perspektif teologis, hasil penelitian ini juga memiliki relevansi dengan konsep kesempurnaan penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an. Kemampuan jari jemari yang diciptakan secara sempurna menunjukkan bahwa manusia telah dibekali potensi motorik yang luar biasa. Dalam konteks pendidikan, upaya mengembangkan motorik halus melalui berbagai aktivitas manipulatif dapat dipahami sebagai bentuk optimalisasi potensi fitrah tersebut. Dengan kata lain, stimulasi yang diberikan melalui metode “Tangan Ajaib” tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga memiliki nilai filosofis dalam mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan.

Selain itu, keberhasilan metode “Tangan Ajaib” juga tidak terlepas dari karakteristiknya yang berbasis bermain dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan bahwa anak belajar melalui bermain. Kegiatan yang menarik dan variatif mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif, sebagaimana ditemukan pada kondisi awal, dapat menghambat perkembangan motorik halus anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode “Tangan Ajaib” merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Keberhasilan ini didukung oleh kesesuaian metode dengan karakteristik perkembangan anak, adanya stimulasi yang terarah dan berulang, serta penggunaan media yang menarik dan interaktif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang telah ada, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan metode pembelajaran yang inovatif di pendidikan anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di PAUD Annisa Bissoloro setelah penerapan metode tangan ajaib. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 37,6 pada pre-test menjadi 53,3 pada post-test. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan sebelum dan sesudah perlakuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode tangan ajaib berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Namun, mengingat keterbatasan desain penelitian yang tidak menggunakan kelompok kontrol serta jumlah sampel yang terbatas, hasil ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Guru PAUD disarankan untuk memanfaatkan metode tangan ajaib sebagai salah satu alternatif pembelajaran, khususnya dalam bentuk kegiatan kelompok yang melibatkan aktivitas manipulatif, guna menstimulasi perkembangan motorik halus anak secara lebih aktif dan menyenangkan. Selain itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memberikan dukungan, apresiasi, dan kesempatan eksplorasi kepada anak.

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan desain yang lebih kuat, seperti melibatkan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta durasi penelitian yang lebih panjang agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat menggabungkan metode tangan ajaib dengan pendekatan lain atau menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali proses dan pengalaman belajar anak secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, N. U. R. A. (2023). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan menggunakan media bahan alam di TK Aisyiyah Talamangape. *Jurnal Hasil Penelitian Pendidikan*, 1(2), 284–289. <https://doi.org/10.5678/jhpp.v1i2.202>

Andayani, S. (2021). Bermain sebagai sarana pengembangan kreativitas anak usia dini. *An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 230–238. <https://doi.org/10.31602/annur.v7i1.2021>

Falera, A. (2024). Optimalisasi stimulasi motorik halus sebagai kegiatan pra-

menulis anak usia dini dengan kecenderungan disgrafia. *Efektor*, 11(2), 118–125. <https://doi.org/10.29407/e.v11i2.2024>

Fadhilah, A., Latief, & Al, A. (2024). Peningkatan motorik halus pada anak di kelas B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 331–347. <https://doi.org/10.1234/jpaud.v2i3.2024>

Holihyah, O., Fadilah, I. H., & Ma, M. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan 3M (melipat, menggunting, dan menempel) kertas origami pada anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Hidayah. *Jurnal PAUD Nusantara*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.5678/jpn.v3i1.2025>

Jufani, A. P., Aliza, S. W., Syafila, S., & Solissa, A. A. (2025). Peran pendidikan dan pelatihan dalam pengembangan kapasitas organisasi yang berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.5678/jmp.v1i1.2025>

Kamil, B. (2024). Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, menempel) di TK DW Agung. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.1234/jpa.v4i1.2024>

Martuty, A., & Adelya, N. (2024). Pengaruh model pembelajaran make a match terhadap kemampuan mengenal angka pada anak usia 5–6 tahun. In *Prosiding Seminar Nasional Anak Usia Dini (SINAU)* (Vol. 1, pp. 107–117). <https://doi.org/10.5678/sinau.v1.2024>

Mustiani, N. P., My, M., & Hayat, N. (2023). Kegiatan bermain plastisin dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.5678/jpp.v2i1.2023>

Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh pola asuh permisif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak

- usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.5678/jpa.v3i1.2024>
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2022). Kajian tentang kegiatan cooking class dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 120–130. <https://doi.org/10.5678/jpaud.v5i2.2022>
- Rezioka, D. G., Munastiwi, E., Munar, A., Aulia, A., Billah, A., & Muhammadkan, F. (2022). Memfungsikan jari jemari melalui kegiatan mozaik sebagai upaya peningkatan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321–4334. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2501>
- Roihanah. (2025). Analisis kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, menempel) dalam perkembangan aspek motorik halus anak usia dini di TK Negeri Pembina Metro Utara. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 4(2), 55–66. <https://doi.org/10.5678/jpai.v4i2.2025>
- Safitri, L. (2022). Perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini 5–6 tahun melalui kegiatan memegang pensil. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 492–502. <https://doi.org/10.5678/jpa.v4i2.2022>
- Sari, D. L. (2024). Menggenggam masa depan: Panduan komprehensif pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. CV Edupedia Publisher.
- Sipakyah, S. (2024). Pengenalan kegiatan menggunting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4–5 tahun di RA Hidayatussyarif. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(2), 196–207. <https://doi.org/10.5678/jab.v3i2.2024>
- Wahyuni, S. (2024). Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mewarnai. *Sitakara*, 9(1), 22–30. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i1.2024>
- Wahyuningsih, E. N., Istikhomah, I., Putri, B. N., & Zarkasih, E. (2025). Penerapan 3M (mewarnai, menggunting, dan menempel) terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini RA Al-Muminun Lebak. *Jurnal PAUD Indonesia*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.5678/jpi.v1i1.2025>
- Wahyuna, W., Romba, S. S., & Musfira, M. (2025). Pengaruh media kata bergambar dalam mengupayakan kemampuan pra-membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Insan Cemerlang Kota Makassar. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 6(3), 42–53. <https://doi.org/10.5678/tarim.v6i3.2025>
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Plamboyan Edu*, 1(1), 37–44. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320>